

## **MENGEMBANGKAN SIKAP GOTONG ROYONG MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**

Zulfa Nurul Ain<sup>1</sup>, Ani Siti Anisah<sup>2</sup> Ade Holis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGMI FPIK Universitas Garut

<sup>1</sup> 24063121024@fpik.uniga.ac.id, <sup>2</sup> sitianisah@uniga.ac.id, <sup>3</sup> adeholis@uniga.ac.id

### **ABSTRACT**

*Education plays a significant role in shaping the personalities of young generations in alignment with the values of Pancasila. An innovative change designed to support this is the implementation of the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students (P5), which incorporates local wisdom. This study aims to describe the development of cooperative attitudes among students through P5 based on local wisdom at SDIT Atikah Musadad, Garut. The method used is a descriptive qualitative approach, where data is collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis process is conducted in several stages, including data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. This study found that implementing P5 significantly improved students' cooperative attitudes, as evidenced by the "Highly Developed" category increase from 0% before P5 to 84% afterward. Group activities such as batik dyeing and local culture appreciation campaigns have made a tangible contribution to fostering values of teamwork, care, and togetherness. Based on the research findings, the integration of cooperative values in P5 with local wisdom has proven effective in developing student attitudes that align with the Profile of Pancasila Students, particularly in the dimension of cooperation.*

*Key Words: project to strengthen the profile of pancasila students, gotong royong, local wisdom*

### **ABSTRAK**

Pendidikan memegang peranan yang signifikan dalam mengembangkan kepribadian generasi muda yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Sebuah perubahan inovatif yang dirancang untuk mendukung hal ini adalah penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bermuatan kearifan lokal. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengembangan sikap gotong royong peserta didik melalui P5 berbasis kearifan lokal di SDIT Atikah Musadad, Garut. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana data diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan P5 mampu meningkatkan sikap gotong royong peserta didik secara signifikan, sebagaimana halnya terlihat dari peningkatan kategori "Sangat

Berkembang" dari 0% sebelum P5 menjadi 84% setelahnya. Kegiatan pembuatan batik celup dan kampanye cinta budaya lokal secara berkelompok memberikan kontribusi nyata dalam membangun nilai kerja sama, peduli, dan kebersamaan. Berdasarkan hasil penelitian integrasi nilai gotong royong dalam P5 bermuatan kearifan lokal terbukti efektif untuk mengembangkan sikap peserta didik yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi gotong royong.

Kata Kunci: proyek penguatan profil pelajar pancasila, gotong royong, kearifan lokal

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki kontribusi utama dalam mengembangkan kepribadian generasi muda yang selaras dengan nilai Pancasila, tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk generasi berkarakter yang mampu menghadapi isu global. Permendikbud No. 22 Tahun 2022 menekankan pentingnya generasi muda yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian sesuai nilai Pancasila (Riyadi et al.,2024). Untuk menghadapi tantangan era modern, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, relevansi pendidikan, dan kemandirian (Wahyudi & Ummah, 2022). Fokus kurikulum ini adalah menyiapkan generasi berkarakter dan berintegritas (Yuliasuti, Ansori, & FAthurrahman, 2022). Salah satu inovasinya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan memperkuat karakter

peserta didik sesuai nilai Pancasila, melalui pembelajaran berbasis proyek (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2022).

P5 mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran berbasis Pada jenjang sekolah dasar, terdapat enam tema utama dalam P5 yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan (Okpatrioka, Sari, & Zhafirah, 2023). Konsep ini (Arifudin, Sofyan, Sadarman, & Tanjung, 2020) menegaskan pentingnya pembentukan karakter yang diibaratkan seperti proses mengukir pada permukaan keras. Dengan pendekatan progresif ini, (Tanjung, 2019) menjelaskan bahwa P5 menjadi strategi utama dalam membangun karakter, sikap, tabiat, dan akhlak mulia generasi muda yang stabil dan dinamis (Najili, Juhana, Hasanah, & Arifin, 2022). Karakter mencerminkan sifat dan budi pekerti

dari seseorang yang menjadi ciri khas dalam dirinya (Arifudin, 2022).

Saefudin Azwar (2002) mengatakan Sikap adalah salah satu elemen kepribadian penting yang menentukan tindakan dan perilaku seseorang terhadap objek tertentu, disertai perasaan positif atau negatif (Suharyat, 2020). Pada peserta didik Fase A, pengembangan sikap sangatlah krusial, mengingat usia ini merupakan masa di mana anak-anak mulai meniru perilaku lingkungan sekitar dan membangun pemahaman dasar tentang nilai-nilai sosial. Gotong royong menjadi salah satu sikap utama yang harus diajarkan pada peserta didik untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama (Latifah, Sulianto, & Sumarno, 2023).

Gotong royong merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan individu bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas demi mencapai tujuan bersama (Oktavia & Winanto, 2023). Sikap gotong royong mencakup unsur-unsur penting seperti saling membutuhkan dalam hal positif, tanggung jawab individu, interaksi personal, keterampilan kerja sama, serta evaluasi kelompok (Emalasari & Wulandari, 2022). Dengan indikator seperti kepedulian,

kolaborasi, dan berbagi, gotong royong menjadi bagian penting dari pendidikan karakter anak, terutama pada Fase A, agar mereka tumbuh menjadi individu yang empati, peduli, dan mampu berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial (Oktavia & Winanto, 2023). Melalui gotong royong, pelajar Indonesia akan mampu bekerja sama secara sukarela, sehingga kegiatan yang dilakukan menjadi lebih lancar, mudah, dan ringan (Setiyawati, Al Hamid, & Harsan, 2023).

Penerapan profil Pelajar Pancasila sangat penting untuk meningkatkan sikap gotong royong di kalangan peserta didik. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan pendekatan ini adalah SDIT Atikah Musadad, yang telah menggunakan kurikulum merdeka selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan observasi, sekolah melaksanakan P5 dengan tema berbeda setiap tahun. Tahun sebelumnya, tema kearifan lokal dipadukan dengan elemen kemandirian, sedangkan tahun ini berfokus pada elemen gotong royong. Elemen ini dipilih karena sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap individualisme dan kurang memahami kerja sama, terutama

siswa kelas satu yang cenderung egosentris. Untuk itu, sekolah mengembangkan sikap gotong royong melalui P5 berbasis kearifan lokal dengan sub-elemen kerja sama.

Sebagaimana riset yang dilakukan oleh Fauziah et al., (2024), menyebutkan bahwa P5 dapat mendorong kemandirian peserta didik, sedangkan penelitian Ulfikriah et al., (2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam P5 mampu menginspirasi peserta didik untuk lebih kreatif. Selain itu, Hamidah (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan karakter gotong royong. Meskipun terdapat penelitian terkait pengembangan kemandirian, kreativitas, dan gotong royong melalui kegiatan Proyek, penelitian yang secara khusus membahas pengembangan gotong royong berbasis kearifan lokal melalui P5 masih terbatas. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengembangan sikap gotong royong melalui P5 bermuatan kearifan lokal di SDIT Atikah Musadad, yang sejalan dengan program sekolah yang berfokus pada elemen gotong royong. Seiring dengan uraian tersebut, peneliti

merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Mengembangkan Sikap Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bermuatan Kearifan Lokal”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan peristiwa dalam konteks alami (Denzin & Lincoln, 1994). Lokasi penelitian di SDIT Atikah Musadad, Garut, Jawa Barat, pada semester awal tahun akademik 2024/2025. Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pendidik dan peserta didik kelas 1. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Pahleviannur et al., 2022). Validitas data diuji dengan triangulasi sumber, waktu, dan metode (Sari et al., 2022).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Sekolah Dasar Islam Terpadu Atika Musadad di Garut sudah menerapkan

Kurikulum Merdeka pada enam tingkat kelas, Tahun ajaran ini merupakan tahun ketiga penerapan kurikulum merdeka, yang dimulai pada tahun ajaran 2021-2022. Kepala SDIT Atika Musadad menyatakan bahwa sekolah memiliki visi keagamaan yang kuat, dengan pendidikan karakter sebagai fokus utama, yang diintegrasikan melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Sr sebagai salah satu narasumber menilai bahwa Kurikulum Merdeka dilaksanakan sebagai salah satu langkah positif dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya di SDIT Atikah Musadad. Kurikulum ini mendorong kemajuan melalui pembelajaran berdiferensiasi dan P5, yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Selama tiga tahun pelaksanaan P5, perubahan sikap dan karakter peserta didik terlihat signifikan dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun konsistensinya masih perlu dievaluasi. Sr menyampaikan bahwa dampak kurikulum ini sangat bergantung pada pengelolaan pembelajaran. Jika metode yang digunakan masih

konvensional, seperti ceramah, maka perubahan sikap sulit terlihat. Sebaliknya, P5 memberikan pengaruh besar, seperti pada peserta didik yang awalnya kurang antusias, namun menjadi sangat bersemangat dan aktif saat mengikuti kegiatan P5, bahkan melebihi siswa yang unggul secara akademis.

Pelaksanaan P5 di SDIT Atikah Musadad dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mengacu pada buku *Panduan Pengembangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila* edisi revisi 2024, tahap perencanaan mencakup pembentukan tim pelaksana, identifikasi kesiapan sekolah, penetapan dimensi, tema, alokasi waktu, penyusunan modul, serta strategi pelaporan. Tim pelaksana berkoordinasi dengan guru koordinator untuk menyusun jadwal, asesmen, jurnal, sertifikat, kebutuhan alat, bahan, dan anggaran. Semua komunikasi dan koordinasi terpusat pada guru koordinator.

Guru koordinator memiliki beberapa tugas utama dalam perencanaan P5. Pertama, berdiskusi dengan kepala sekolah untuk menentukan tema dan topik berdasarkan kebutuhan dan isu

relevan di sekolah. Kedua, merancang desain P5 yang mencakup perencanaan, tahapan pelaksanaan, pemetaan dimensi dan elemen, jenis asesmen, kebutuhan alat dan bahan, serta perencanaan puncak perayaan. Selain itu, guru koordinator memimpin rapat, memberikan arahan terkait acara P5, dan menjadi konsultan dalam penyusunan asesmen berdasarkan desain P5.

Pada tahap perencanaan, sekolah menetapkan tema "Kearifan Lokal" dan elemen "Gotong Royong", tema tersebut dipilih didasarkan pada isu relevan di lingkungan sekolah, Peserta didik lebih familiar dengan teknologi daripada budaya lokal, seperti mengetahui cara memakai batik tanpa memahami proses pembuatannya. Tema ini dipilih untuk mengenalkan dan menanamkan penghargaan terhadap warisan budaya. Naela Khusna (2018) menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, sesuai Lampiran IV Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan penghargaan terhadap budaya lokal (Putri, Anisah, Holis, & Komariah, 2024). Elemen gotong royong dipilih untuk membangun

karakter peserta didik melalui nilai kebersamaan yang mencerminkan sila ketiga Pancasila, serta mengajarkan kerja sama, kepedulian, dan persatuan.

Proses pelaksanaan P5 di SDIT Atikah Musadad dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah disusun dan disepakati bersama. SDIT Atikah Musadad melaksanakan P5 dengan memilih waktu melalui pengumpulan dan penyederhanaan tema dalam satu rentang waktu tertentu. Seluruh tenaga pendidik berkolaborasi mengajar P5 setiap hari sesuai durasi yang telah ditetapkan, pelaksanaan program ini berlangsung pada akhir semester, tepatnya pada tanggal 7–17 Oktober 2024, dengan total alokasi waktu 126 dan 112 JP (1 JP 30–35 menit).

Hasil wawancara dengan Ir sebagai salah satu informan, pelaksanaan P5 dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, tahap pengenalan, di mana peserta didik dikenalkan pada tema dan topik yang akan dibahas. Kedua, tahap kontekstual, peserta didik mengontekstualisasi rasa cinta pada batik Indonesia sebagai salah satu budaya dan kebanggaan Indonesia.

Ketiga, tahap aksi nyata, peserta didik bersama-sama merealisasikan pembelajaran yang mereka pelajari dalam bentuk aksi nyata. Keempat, Refleksi, baik peserta didik maupun pendidik mengevaluasi proses yang telah berjalan secara menyeluruh. Terakhir, Tindak Lanjut, di mana pendidik menyusun rencana perbaikan untuk pelaksanaan P5 berikutnya agar menjadi lebih baik.



Gambar 1 Pengenalan Topik

Peserta didik kelas 1 dikenalkan pada salah satu kearifan lokal Jawa Barat berupa batik celup, mereka melakukan pengamatan terhadap beberapa jenis batik, mengeksplorasi isu juga diperkenalkan pada sejarah batik, dan cara pembuatannya.



Gambar 2 tahap kontekstual

Dalam tahap ini, peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok mengenai isu-isu yang relevan, diperkenalkan tahapan membuat teknik celup, melakukan praktik batik celup pada kaos layak pakai setelah itu, mereka mempresentasikan hasil pembuatan batik celup tersebut secara berkelompok dan mencatat pengalaman mereka dalam jurnal,



Gambar 3 tahap aksi nyata

Pada tahap aksi nyata, tema yang diangkat adalah “Ini Batikku, Mana Batikmu? Meski Berbeda Motif, Kita Tetap Satu Indonesia.” Dalam kegiatan ini, peserta didik bekerja sama membuat batik celup pada media yang akan digunakan untuk kampanye. Selanjutnya, mereka melaksanakan kampanye cinta batik Indonesia melalui nyanyian yang dilengkapi dengan slogan “cinta batik

Indonesia” untuk meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap batik.



Gambar 4 tahap refleksi dan tindak lanjut

Tahap ini dilaksanakan setelah praktik membuat batik celup dan sebelum puncak perayaan P5. Peserta didik menjalani asesmen sumatif berupa esai dan *peer assessment* untuk mengevaluasi pemahaman, pendapat, dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah terkait pengenalan budaya batik celup secara sederhana. Mereka juga menilai kontribusi teman dalam kegiatan kerja sama. Selain itu, peserta didik melakukan refleksi tindak lanjut yang disertai dengan tontonan edukatif untuk menanamkan kesadaran dan konsistensi dalam menjaga budaya batik sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Tahap ini menjadi bagian penting dari persiapan menuju perayaan puncak P5.

Menurut Ir , evaluasi P5 pada dimensi gotong royong dilakukan melalui beberapa tahapan, Peserta didik melakukan observasi terhadap anggota kelompoknya di akhir proyek sebagai bagian dari penilaian antar teman (*peer assessment*) untuk mengukur perkembangan sikap gotong royong. Dari perspektif pendidik, evaluasi mencakup pendokumentasian aspek-aspek yang memerlukan pembinaan dalam jurnal atau catatan pendidik, pemberian arahan terkait elemen gotong royong yang belum terpenuhi, serta penggunaan instrumen seperti lembar observasi, daftar cek, atau rubrik untuk menilai peserta didik. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil dari evaluasi:

**Tabel 1 Data Asesmen Diagnostik P5 Peserta Didik Kelas 1 Dimensi Gotong Royong**

Kelas	Jm l	Tingkat Pencapaian Sikap Peserta Didik Pada Awal P5			
		Mb	Sb	Bs h	Sa b
Kholdu n	27	7%	12 %	7%	-
Khuwa	26	-	10 %	14 %	-
Ibn Sina	27	3%	10 %	12 %	-
Qurtub i	27	8%	11 %	6%	-
jml	10 7	18 %	44 %	38 %	-



**Tabel 2 Data Asesmen Sumatif P5 Peserta Didik Kelas 1 Dimensi Gotong Royong**

Kelas	Jml	Tingkat Pencapaian Sikap Peserta Didik setelah pelaksanaan P5			
		Mb	Sb	Bsh	Sab
Kholdun	27	-	-	6%	20%
Khuwa	26	-	-	2%	22%
Ibn Sina	27	-	-	1%	24%
Qurtubi	27	-	-	7%	18%
jml	107	-	-	16%	84%

Hasil evaluasi pelaksanaan P5 menunjukkan perubahan signifikan pada tingkat pencapaian sikap gotong royong peserta didik kelas 1, sebagaimana terlihat pada tabel asesmen diagnostik dan sumatif. Berdasarkan asesmen diagnostik sebelum kegiatan P5, dari total 107 peserta didik, sebanyak 18% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 44% pada kategori Sedang Berkembang (SB), 38% pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada yang mencapai kategori Sangat Berkembang (SAB). Setelah pelaksanaan kegiatan P5, hasil asesmen sumatif menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tidak

ada peserta didik yang berada pada kategori MB atau SB. Sebanyak 16% dari total peserta didik mencapai kategori BSH, sedangkan 84% berada pada kategori SAB, data ini mencerminkan tingkat pencapaian sikap yang sangat baik.

Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan P5 dalam meningkatkan kesadaran dan sikap gotong royong peserta didik dengan mayoritas mencapai kategori SAB pada asesmen sumatif.

Salah satu informan (Rh) juga menegaskan bahwa setelah pelaksanaan P5, terjadi perubahan signifikan pada sikap peserta didik, seperti lebih aktif bekerja sama, saling membantu, inisiatif berkolaborasi, dan percaya diri. Hal ini terlihat dalam kegiatan belajar kelompok, piket kelas, dan aktivitas pramuka.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sikap gotong royong pada pelaksanaan P5 melibatkan berbagai aspek penting. Menurut informan (Ss), faktor pendukung pengembangan sikap gotong royong meliputi penentuan dimensi, elemen, dan target capaian yang jelas, serta bimbingan pendidik sebagai fasilitator. Pengalaman peserta didik tentang

gotong royong juga berperan penting. Rh menambahkan, motivasi, kesadaran sosial, dan keikhlasan peserta didik dalam bekerja sama turut mendukung keberhasilan program ini.

Dukungan dari orang tua turut menjadi penguat dalam pelaksanaan P5. Menurut Rh, meskipun orang tua tidak terlibat langsung pada kegiatan proyek, mereka menunjukkan perhatian dan kerjasama yang nyata, misalnya dengan membantu persiapan kostum peserta didik untuk acara puncak P5. Respon terhadap program ini juga sangat positif, baik dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua. Informan (Sw) menyatakan bahwa peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan P5 karena mereka mendapatkan pengalaman baru, terutama melalui aktivitas praktik seperti membuat celup yang mengangkat kearifan lokal. Orang tua juga merasa kegiatan ini memberikan nilai tambah karena anak-anak mereka dapat memahami arti gotong royong.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Sw mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama adalah masalah waktu, mengingat fokus utama P5

adalah pembentukan karakter yang membutuhkan proses panjang dan konsisten. Solusi yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kegiatan P5 ke dalam pembelajaran sehari-hari agar tetap berjalan tanpa mengganggu agenda akademik lainnya.

Selain itu, Rh mengidentifikasi kendala lainnya, seperti individualisme, perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi, sifat egois, dan kurangnya partisipasi aktif dari beberapa peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa langkah telah diambil seperti memberikan pemahaman tentang pentingnya gotong royong, menanamkan nilai sosial, dan membiasakan belajar kelompok untuk meningkatkan empati dan kerja sama.

Menurut Ss, keberhasilan pelaksanaan P5 tidak terlepas dari evaluasi yang terus dilakukan oleh tim pendidik. Meskipun terdapat perbedaan kondisi peserta didik, pendekatan yang fleksibel dan kolaborasi antar pihak terkait telah membantu mengatasi berbagai tantangan.

Pengembangan sikap gotong royong melalui P5 yang mengintegrasikan kearifan lokal di

SDIT Atika Musadad Garut telah berjalan dengan optimal. Rosmana et al., (2023) menegaskan penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar dapat berjalan efektif dengan manajemen program yang baik, sesuai Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Keberhasilan ini terlihat dari berbagai tahapan kegiatan yang dirancang untuk mengajak peserta didik memahami nilai kearifan lokal Jawa Barat, memperkuat kerja sama antar peserta didik, dan mempraktikkan sikap gotong royong dalam P5. Pencapaian tersebut merupakan hasil dari kolaborasi, pelatihan, serta dedikasi seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan P5 bermuatan kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Anisah & Saifullah, 2024).

Penguatan karakter perlu dimulai sejak pendidikan dasar. Masa transisi dari PAUD ke SD adalah periode yang ideal bagi anak untuk membentuk dan mengembangkan karakter mereka (Imani, Fitriyani, Nurjiyanti, Giyanti, & Rohmawati, 2023). Hubungan saling mempengaruhi antara individu dan lingkungan menjadi faktor utama

dalam pembentukan perilaku anak (Hanifah & Kurniati, 2024). Anak usia sekolah dasar adalah usia yang paling tepat dalam menanamkan nilai karakter. Pada masa akhir kanak-kanak, tahapan moral anak sudah mencapai tingkat kepatuhan. Lickona (2014) menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Anisah, Hakam, Syaodih, Pendidikan, & Ppk, 2022).

Pengembangan sikap gotong royong melalui P5 selaras dengan Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial (Tamrin, S. Sirate, & Yusuf, 2011). konstruktivisme dalam perspektif dialektikal menyebutkan selain diperoleh melalui pendidikan formal pengetahuan juga bisa didapatkan dengan teman, pendidik, tetangga dan bahkan dari lingkungan sekitar (Stit, Nusantara, & Ntb, n.d.). Dalam kegiatan P5, anak-anak belajar bekerja sama melalui diskusi kelompok, berbagi tugas, dan kolaborasi dalam proyek seperti pembuatan batik celup. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky menjelaskan bahwa anak mampu mengembangkan sikap

gotong royong lebih efektif dengan dukungan teman sebaya dan bimbingan pendidik. Pendekatan ini juga mencakup *scaffolding*, di mana pendidik memberikan arahan dan motivasi untuk membantu anak menginternalisasi nilai gotong royong (Kusumawati, Soebagyo, & Nuriadin, 2022).

Di sisi lain teori Belajar Sosial Albert Bandura melengkapi penjelasan ini dengan menyoroti bagaimana anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Aspek yang ditekankan dalam teori Bandura adalah pemikiran bahwa mayoritas pembelajaran manusia berlangsung dalam konteks sosial (Tullah, 2020). Proses observasi dalam pembelajaran adalah hasil dari mengamati perilaku orang lain. Inti dari teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura adalah menekankan pada apa yang dipelajari individu melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain serta melalui interaksi dengan teman sebaya (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Selama kegiatan P5, anak-anak dapat melihat dan meniru perilaku kerja sama yang ditunjukkan oleh pendidik atau teman sebaya. Contoh konkret seperti saling membantu menyelesaikan tugas atau

berbagi tanggung jawab dalam kelompok menjadi model perilaku positif yang mendorong pembentukan sikap gotong royong.

Kegiatan di SDIT Atikah Musaddad membantu siswa mengembangkan karakter, kepedulian, kesadaran, dan sensitivitas terhadap lingkungan. (Silviani, Anisah, & Hilman, 2022). Tiga faktor utama yang mendukung penerapan P5 di sekolah meliputi dukungan pendidik dan orang tua, pemanfaatan teknologi informasi, serta partisipasi masyarakat (Muktamar, Yusri, Reski Amalia, Esse, & Ramadhani, 2024). Namun, pendidik juga menghadapi tantangan dalam penerapannya, seperti perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik, kurangnya motivasi orang tua, serta perkembangan teknologi yang pesat (Tae, Deda, & Disnawati, 2024)

## **E. Kesimpulan**

Penelitian di SDIT Atikah Musaddad menunjukkan bahwa pengembangan sikap gotong royong melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berjalan optimal. Kegiatan seperti pembuatan batik celup secara berkelompok dan

kampanye budaya lokal meningkatkan kolaborasi dan kesadaran peserta didik terhadap kearifan lokal. Keberhasilan ini didukung oleh manajemen P5 yang baik serta partisipasi aktif dari semua pihak sekolah. Meskipun ada tantangan, dukungan orang tua dan kolaborasi menjadi kunci kesuksesan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap gotong royong, menegaskan bahwa Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam pendidikan efektif membentuk karakter peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S., Hakam, K. A., Syaodih, E., Pendidikan, U. S., & Ppk, P. K. (2022). *Model Pengembangan Kompetensi Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Pendidikan Dasar*. 7(1), 1340–1348. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V7i1.1836>
- Anisah, A. S., & Saifullah, I. (2024). *Strengthening The Profile Pancasila Students And The Profile Rahmatan Lil Alamin Stdents In The Implementation*. 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.15575/AI-Aulad.V7i2.34230>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i3.492>
- Arifudin, O., Sofyan, Y., Sadarman, B., & Tanjung, R. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242. <https://doi.org/10.29080/Jbki.2020.10.2.237-242>
- Emalasari, N. P. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Penerapan Pembiasaan Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1560–1566. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V22i3.2578>
- Fauziah, I., Holis, A., Ijudin, & Masripah. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) Dalam Membentuk Karakter Mandiri Peserta Didik Implementation Of The Project For Strengthening The Pancasila Student Profile ( P5 ) In Forming Students ' .* 1–10.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). *Social Learning Theory: Cognitive And Behavioral Approaches*. 1(3), 297–324. <https://doi.org/10.55927/Jiph.V1i3.2317>
- Hamidah, A. (2024). Penerapan Model Project-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Gotong Royong Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Mida : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 196–212. <https://doi.org/10.52166/Mida.V7i2.7034>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). *Eksplorasi Peran Lingkungan Dalam Masa Transisi*. 130–142. <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V5i1.11576>
- Imani, Wildani Septi, Fitriyani, M.,

- Nurjiyanti, I., Giyanti, & Rohmawati, Erry Rastuti. (2023). Penguatan Karakter Kemandirian Pada Masa Transisi Paud Sd Melalui Kegiatan Pramuka. *Ilmial Mitra Swara Ganesha*, 10(2), 87–98.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474.  
<https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V2i4.469>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). *Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model Pbl Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme*. 5(1), 13–18.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/Mathedu.V5i1.3415>
- Latifah, L. N. H., Sulianto, J., & Sumarno. (2023). A Analisis Sikap Gotong Royong Peserta Didik Kelas Ii Sdn Sambirejo 02 Semarang. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 22–32.  
<https://doi.org/10.51836/Je.V9i1.510>
- Muktamar, A., Yusri, H., Reski Amalia, B., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 5.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62504/T3r1by91>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107.  
<https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i7.675>
- Okpatrioka, O., Sari, B. G. M., & Zhafirah, N. (2023). Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(3), 105–118.
- Oktavia, W., & Winanto, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Kelas 3a Di Sd Negeri Ledok 02 Salatiga. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(04), 2574–2585.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i04.1833>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Putri, S. K., Anisah, A. S., Holis, A., & Komariah, I. (2024). *Implementasi Media Pop-Up Book Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ips ( Penelitian Kualitatif Deskriptif Di Kelas V Sd It Atmaliah Sukawening Garut )*. 4220–4246.
- Riyadi, F., Nuroso, H., & Handayani, R. (2024). *Penerapan Nilai Gotong Royong Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar*. 10(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/Didaktik.V10i2.3381>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, A. N., Illahi, A. M., & Sarizaen, F. K. (2023). Proyek Profil Pelajar Pancasila Dalam Penguatan Pembentukan

- Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of ...*, 3(2), 7843–7852. Retrieved From [Http://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/1285%0ahttps://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/Download/1285/963](http://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/1285%0ahttps://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/Download/1285/963)
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... Sofiyana, M. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Setiyawati, D., Al Hamid, I. R., & Harsan, T. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Dan Kreatif Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1441–1455. <https://doi.org/10.23969/Jp.V8i3.10910>
- Silviani, A., Anisah, Ani Siti, & Hilman, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 138.
- Stit, S., Nusantara, P., & Ntb, L. (N.D.). *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. 1, 79–88.
- Suharyat, Y. (2020). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Tae, R., Deda, Y. N., & Disnawati, H. (2024). Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 6(01), 37–46. <https://doi.org/10.30822/Asimtot.V6i01.4018>
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Tullah, R. (2020). *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar*. 9439, 48–55. <https://doi.org/10.54621/Jiat.V6i1.266>
- Ulfikriah, S., Usman, A. T., Amirudin, J., & Ijudin. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Sikap Kreatif Peserta Didik I*. (8), 3217–3249.
- Wahyudi, A. V., & Ummah, I. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tari Topeng Cirebon Di Mi Al-Washliyah. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Daasr 2*, 2(20), 170–180.
- Yuliastuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 Sd Labschool Unnes Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lik>, 51(2), 76–87. <https://doi.org/10.15294/Lik.V51i2.40807>